

Kepemilikan Jamban Sehat di Masyarakat Pesisir Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna

Ownership of Healthy Toilets in the Coastal Community of Binjai Village, Bunguran Barat District, Natuna

Dyah Suryani^{1*}, Sony Hendriyadhi¹, Suyitno², Sunarti²

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Jalan.Prof.Dr.Soepomo Janturan Umbulharjo, Yogyakarta, Indonesia

²STIKes Kapuas Raya, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia

*Korespondensi penulis: dyah.suryani@ikm.uad.ac.id

Penyerahan: 19-08-2020, Perbaikan: 09-09-2020, Diterima: 22-09-2020

ABSTRACT

The viewpoint of the people of Binjai Village, West Bunguran, Natuna Regency regarding healthy latrines was a place for someone to throw feces. They have not paid attention to the requirements for healthy latrines that were by health standards. Therefore, ownership of healthy latrines was still low. This study aimed to determine the factors related to the ownership of healthy latrines in Binjai Village, Bunguran Barat District, Natuna Regency. The research was quantitative research with observational analytic methods. The sample was 64 heads of families in Binjai Village, Bunguran Barat District, Natuna Regency, and it was collected data using a questionnaire and checklist. Data analysis used univariate and bivariate analysis. There was a relationship between the level of knowledge (p-value <0.001), attitudes (p-value <0.001), and income (p-value <0.001) to ownership of healthy latrines. Ownership of healthy latrines in the coastal community of Binjai Village is still low. There is a relationship between the level of knowledge, attitudes, and income with the ownership of healthy latrines in the coastal community of Binjai Village, West Bunguran District, Natuna Regency.

Keywords: Attitude, Income, Knowledge, Natuna, Ownership of healthy latrines.

ABSTRAK

Pandangan masyarakat Desa Binjai, Bunguran Barat, Kabupaten Natuna mengenai jamban sehat adalah sebagai tempat seseorang membuang tinja. Mereka belum memperhatikan syarat-syarat jamban sehat yang sesuai standar kesehatan. Oleh karena itu, kepemilikan jamban sehat masih rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat, Kabupaten Natuna. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional. Sampel penelitian adalah kepala keluarga di Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna sebanyak 64 Kepala Keluarga. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan checklist. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan (p-value <0.001), sikap (p-value <0.001), dan pendapatan (p-value <0.001) dengan kepemilikan jamban sehat. Kepemilikan jamban sehat di masyarakat Pesisir Desa Binjai termasuk masih rendah. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan pendapatan dengan kepemilikan jamban sehat di Pesisir Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat, Kabupaten Natuna.

Kata kunci: Kepemilikan jamban sehat, Pengetahuan, Pendapatan, Natuna, Sikap.

PENDAHULUAN

Air bersih dan sanitasi layak adalah kebutuhan dasar manusia. Salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) pada sektor kelestarian lingkungan hidup adalah memastikan masyarakat mencapai akses universal air bersih dan sanitasi layak (Wahyuningsih, 2017). Satu miliar orang di dunia masih melakukan buang air besar sembarangan, 2,5 milyar orang tidak memiliki akses fasilitas sanitasi dan 70% tinggal di pedesaan (WHO, 2014). Sanitasi layak adalah fasilitas sanitasi yang dimiliki oleh anggota rumah tangga atau milik bersama yang dilengkapi dengan toilet jenis leher angsa disertai dengan tempat pembuangan akhir tinja (TPAT) tangki septik atau Instalasi Pembuangan Air Limbah (IPAL). Kepemilikan sanitasi layak berasosiasi positif dengan tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan status ekonomi, dimana rumah tangga dengan tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan status ekonomi yang tinggi cenderung untuk memiliki fasilitas sanitasi yang layak (BPS, 2016). Jamban adalah fasilitas pembuatan tinja. Jamban sehat harus dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan (di dalam rumah atau di luar rumah) yang mudah dijangkau oleh penghuni rumah. Jamban sehat efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit (Permenkes No.3 Tahun 2014).

Praktik kebersihan yang lebih baik, akses ke air bersih dan sanitasi sangat penting untuk pencegahan diare. Akses sanitasi diperkirakan dapat mengurangi kejadian diare lebih dari 30% (Brown et al, 2013). Penduduk pedesaan di Indonesia yang menggunakan air bersih baru

mencapai 67.3%, dari angka tersebut hanya separuhnya (51.5%) yang memenuhi syarat bakteriologis. Sedangkan penduduk yang menggunakan jamban sehat (WC) hanya 54%. Penggunaan jamban di berbagai daerah di Indonesia masih menggunakan jamban yang tidak sehat (Horhoruw dan Widagdo, 2014). Rendahnya kepemilikan jamban sehat dipengaruhi karena beberapa faktor antara lain yaitu faktor pengetahuan, sikap dan perilaku termasuk tingkat pendapatan di masyarakat (Zainiyah dkk, 2013). Masyarakat harus memiliki pemahaman (pengetahuan faktual) tentang penyebab diare melalui buang air besar sembarangan karena dampak tidak mempunyai jamban. Faktor sikap adalah sikap positif atau negatif seseorang terhadap pembangunan jamban. Banyak faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam membangun jamban seperti kepercayaan sosial, kondisi tanah, serta faktor sosiodemografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, pekerjaan, agama, kemampuan umum/kemampuan membaca menulis) (Harter et al, 2018).

Kabupaten Natuna memiliki luas wilayah 264.198,37 km² dengan luas daratan 2.001,30 km² dan lautan 262.197,07 km². Kabupaten ini terdapat 154 pulau, dengan 27 pulau (17.53%) yang berpenghuni dan sebagian besar pulau (127 pulau) tidak berpenghuni. Dua pulau terbesar diantaranya adalah Pulau Bunguran dan Pulau Serasan. Data dari Seksi Penyehatan Lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Natuna tahun 2017, Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat persentase keluarga yang memiliki jamban sehat sebanyak 29.306 penduduk atau

39.89% dari 73.472 jumlah penduduk yang mana masih ada 19.26% penduduk yang menggunakan jamban jenis cemplung. Kecamatan dengan jumlah penduduk yang memiliki akses terhadap sanitasi layak yang tertinggi terdapat di Kecamatan Bunguran Tengah yaitu sebesar 79.35% sedangkan yang terendah adalah wilayah binjai yaitu 2,35% (Depkes Kabupaten Natuna, 2017). Pandangan masyarakat Binjai mengenai jamban sehat merupakan tempat seseorang membuang kotoran dan untuk syarat-syarat jamban sehat yang lain, tidak diperhatikan secara penuh seperti jarak antara sumber air minum dengan septic tank. Mayoritas masyarakat Desa Binjai belum memahami arti jamban sehat. Berdasarkan informasi tersebut maka peneliti ingin mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan Kepemilikan Jamban Sehat di Masyarakat Pesisir Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional dengan pendekatan cross sectional digunakan pada penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang ada di Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna yaitu sebanyak 175 Kepala Keluarga yang terbagi menjadi empat Rukun Tetangga. Perhitungan sampel dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 0.05. Diperoleh sampel dengan jumlah 64 responden. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cara Proportional

Random Sampling. Instrument penelitian menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan (pengertian jamban, syarat jamban sehat dan dampak jamban tidak sehat), sikap, pendapatan sedangkan kepemilikan jamban sehat diukur dengan menggunakan ceklist (jamban yang memenuhi kriteria jamban sehat). Kuesioner sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas di Desa Harapan Jaya, Kabupaten Natuna, karena mempunyai karakteristik yg sama dengan lokasi penelitian baik di lingkungan maupun sosiodemografinya. Dengan nilai alpha cronbach kuesioner pengetahuan sebesar 0.927 dan kuesioner sikap sebesar 0.937. Variabel tingkat pengetahuan dan sikap dikategorikan baik dan tidak baik dengan menggunakan mean. Variabel pendapatan dikategorikan dengan standart UMR (Upah Minum Regional) Kabupaten Natuna. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan chi square.

HASIL

Responden dalam penelitian ini berjumlah 64 dengan karakteristik umur, pendidikan dan pekerjaan di tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan

Karakteristik	Kategori	n	%
Umur	21 – 30	6	9.38
	31 – 40	28	43.75
	41 – 50	17	26.56
	> 50	13	20.31
Pendidikan	SD/ sederajat	37	57.81
	SMP/ sederajat	16	25.00
	SMA/ sederajat	11	17.19
Pekerjaan	Nelayan	31	48.44
	Petani	22	34.38
	Wiraswasta	10	15.63
	Pamong Desa	1	1.56

Hampir separuh responden berumur antara 31–40 tahun, yaitu sebanyak 28 responden (43.75%). Responden sebagian besar lulusan SD yaitu sebanyak 37 responden (57.81%), dan sebagian besar responden bekerja sebagai nelayan sejumlah 31 (48.44%). Hasil analisis bivariat hubungan antara variabel bebas dan terikat yaitu tingkat pengetahuan,

sikap, pendapatan dengan kepemilikan jamban sehat di Masyarakat Pesisir Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna. Analisis chi-square digunakan untuk menganalisis hubungan dengan tingkat kemaknaan $p < 0.05$. Analisis bivariat diuraikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan antara Pengetahuan, Sikap dan Pendapatan dengan Kepemilikan Jamban Sehat

	Kepemilikan Jamban		CI (95%)	P-Value
	Tidak Sehat	Sehat		
Tingkat Pengetahuan				
Tidak Baik	33 (51.56%)	4 (6.25%)	1.3-3.1	<0.001
Baik	12 (18.75%)	15 (23.44%)		
Sikap				
Tidak Baik	36 (56.25%)	5 (7.81%)	1.3-3.8	<0.001
Baik	9 (14.06%)	14 (21.88%)		
Pendapatan				
< UMR	43 (76.19%)	10 (15.63%)	1.3-15.7	<0.001
≥ UMR	2 (3.13%)	9 (14.06%)		

Tabel 2. menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna. Nilai rasio prevalensi sebesar 2.007 yang artinya tingkat pengetahuan yang tidak baik berisiko 2.007 kali mengakibatkan kepemilikan jamban yang tidak sehat dibandingkan dengan tingkat pengetahuan yang baik. Ada hubungan antara sikap dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna. Nilai rasio prevalensi sebesar 2.244 yang artinya sikap yang tidak baik berisiko 2.244 kali mengakibatkan kepemilikan jamban yang tidak sehat dibandingkan dengan sikap yang baik. Serta ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa

Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna. Nilai rasio prevalensi sebesar 4.462 yang artinya tingkat pendapatan dibawah UMR berisiko 4.462 kali mengakibatkan kepemilikan jamban yang tidak sehat dibandingkan dengan tingkat pendapatan diatas UMR.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa masih banyaknya responden yang memiliki pengetahuan yang tidak baik mengenai kepemilikan jamban sehat. Kemungkinan hal ini disebabkan karena paling banyak tingkat pendidikan responden adalah Sekolah Dasar. Masyarakat Desa Binjai mayoritas tidak dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan SMP maupun SMA dengan alasan antara lain, tingkat ekonomi keluarga, jarak tempuh antara

tempat tinggal dengan sekolah yang jauh dan transportasi umum yang belum menjangkau ke Desa Binjai. Hasil analisis bivariat diketahui bahwa nilai p sebesar <0.001 , yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat di Masyarakat Pesisir Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan dengan tingkat kepemilikan dan keadaan jamban sehat keluarga (Budiman dan Misnah, 2016; Azwingsyah dkk, 2014). Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesehatan lingkungan sangat penting, karena akan mempengaruhi perilaku masyarakat selanjutnya dalam hal pengadaan jamban sehat keluarga atau sarana maupun dalam hal pemanfaatan hingga pemeliharaan jamban keluarga. Pengetahuan yang rendah memungkinkan tidak adanya tindakan yang positif tentang perilaku pemanfaatan jamban (Kamria dan Darmawan. 2013). Sebagian besar responden bekerja sebagai nelayan yang setiap sore pergi melaut dan kembali dini hari, pagi hari digunakan untuk memperbaiki jaring-jaring ikan yang rusak yang akan digunakan lagi melaut sore harinya, begitu seterusnya kehidupan yang dijalani sehingga tidak ada waktu bagi kepala keluarga untuk mencari tahu informasi tentang jamban sehat, atau masyarakat sudah tahu persyaratan jamban sehat, namun hanya sebatas tahu belum mampu untuk melaksanakan. Hal tersebut diperparah dengan tingkat ekonomi rendah yang selama ini membelit responden. Tidak ada waktu dan sarana untuk mengakses informasi tentang kesehatan dalam hal ini

tentang jamban sehat, karena setiap harinya waktunya habis untuk bekerja memenuhi kebutuhan mereka. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kemungkinan memiliki jamban lebih tinggi pada keluarga yang mempunyai kasta lebih tinggi dan keluarga yang terpelajar atau mempunyai tingkat pendidikan tinggi (Shakya et al, 2015). Penelitian di pedesaan India menyebutkan bahwa pendidikan adalah prediktor penting dari kepemilikan jamban (Dickinson dan Pattanayak, 2012).

Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh sikap seseorang. Semakin buruk sikap orang tentang kepemilikan jamban sehat, makanya semakin kecil juga kemungkinan seseorang tersebut memiliki jamban sehat. Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang kurang baik tentang kepemilikan jamban sehat. Hasil analisis bivariat diketahui adanya hubungan antara sikap dengan kepemilikan jamban sehat di Masyarakat Pesisir Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna dengan nilai p sebesar 0,000. Sikap masyarakat yang buruk tentang kepemilikan jamban sehat di Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna juga dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi. Responden sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan petani yang hanya berpenghasilan rendah. Waktu responden banyak dihabiskan untuk bekerja, sehingga hal tersebut menyebabkan sedikit sekali mempunyai waktu untuk mencari informasi tentang persyaratan jamban yang sehat. Keadaan tersebut juga dipengaruhi adanya anggapan oleh sebagian besar responden yang sudah terbiasa dengan kondisi tersebut, dan selama

ini merasa baik-baik saja. Mempunyai jamban saja bagi responden sudah cukup tanpa harus diperhatikan persyaratan lainnya. Faktor sikap adalah sikap positif atau negatif seseorang terhadap pembangunan jamban. Terdiri dari sikap terhadap biaya/manfaat membangun jamban (misalnya: membangun jamban membutuhkan biaya dan waktu yang banyak) dan sikap afektif (misalnya: adanya rasa bangga memiliki jamban) dan lain-lain (Harter et al, 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan ada hubungan antara sikap responden dengan kepemilikan jamban sehat (Darsana dkk, 2014; Novitry dan Agustin, 2017). Program sanitasi berbasis masyarakat telah menunjukkan pentingnya norma sosial dalam keberhasilan program yang bertujuan untuk meningkatkan kepemilikan dan penggunaan jamban. Sebagian besar, kampanye kesehatan pendidikan dan subsidi pemerintah gagal karena ketidakmampuannya melakukan pendekatan untuk mengatasi faktor sosial yang terlibat dalam adopsi jamban, dan berfokus pada meyakinkan dan mendidik individu bukan kelompok masyarakat (Shakya et al, 2014). Pendapatan keluarga merupakan pendukung kebutuhan yang sangat mendasar, dimana faktor pendapatan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seseorang terhadap masalah hidup bersih dan sehat. Faktor pendapatan juga merupakan bagian dari pengaruh perilaku kesehatan. Karena pada dasarnya dengan pendapatan yang cukup tinggi juga dapat mempengaruhi terjaminnya perilaku dan kepedulian terhadap kesehatan masyarakat. Tingginya pendapatan masyarakat mencerminkan status kesehatan

seseorang atau masyarakat. Secara umum dapat dikatakan, semakin rendah tingkat pendapatan rumah tangga semakin kecil persentase untuk menyediakan jamban sehat sebaliknya semakin tinggi status ekonomi semakin besar persentase untuk menyediakan jamban sehat. Hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan kepemilikan jamban sehat di Masyarakat Pesisir Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna dengan nilai p-value sebesar <0.001 . Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena sebagian besar responden bekerja sebagai nelayan dan petani yang berpenghasilan rendah, sehingga daya beli responden masih diprioritaskan kepada pemenuhan kebutuhan dasar. Dengan demikian walaupun mereka memahami pentingnya jamban tetapi belum bisa membangun jamban yang memenuhi syarat kesehatan karena tidak cukupnya dana.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa selain tinggal di perkotaan, masyarakat di India yang berpendidikan dan berpenghasilan tertinggi mempunyai kesempatan lebih besar untuk memiliki jamban keluarga (Dickinson & Pattanayak, 2012). Keluarga yang secara historis terpinggirkan baik secara sosial maupun ekonomi adalah kelompok masyarakat yang paling potensial untuk memiliki jamban (Theresiana et al, 2020). Christakis dan Fowler (2010), menyatakan bahwa selain status ekonomi keluarga, popularitas keluarga (derajat) juga merupakan prediktor kuat dari kepemilikan jamban.

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan partisipatif yang bertujuan memobilisasi masyarakat untuk membangun toilet mereka sendiri

dan menghentikan buang air besar sembarangan (Pickering et al, 2015). Penelitian dengan menggunakan intervensi sanitasi dapat mengurangi penyakit diare mencapai 25%, dan efeknya lebih tinggi di masyarakat dengan cakupan jamban yang lebih tinggi (Wolf et al, 2018). Masalah kesehatan lingkungan terutama sanitasi merupakan sebuah masalah serius yang masih dihadapi oleh Indonesia. Lingkungan dapat mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat karena dalam determinan kesehatan, lingkungan memiliki peran yang cukup besar untuk tingkat kesehatan masyarakat. Salah satu perilaku kesehatan masyarakat yang kurang dalam bidang kesehatan adalah kurangnya kepemilikan dan penggunaan jamban sehat. kepemilikan jamban sehat secara baik dan benar dapat mencegah terjadinya penyakit pada masyarakat.

KESIMPULAN

Responden yang memiliki jamban sehat sebanyak 45 responden (70.3%) sedangkan kepemilikan jamban tidak sehat sebanyak 19 responden (29.7%). Tingkat pengetahuan responden tentang kepemilikan jamban sehat yang tidak baik sebanyak 37 responden (57.80%) sedangkan 27 responden (42.20%) memiliki pengetahuan yang baik. Sikap responden tentang kepemilikan jamban sehat diketahui responden bersikap baik tentang kepemilikan jamban yaitu sebanyak 23 responden (35.90%). dan responden bersikap tidak baik sebanyak 41 responden (64.10%). Tingkat pendapatan responden diketahui yang memiliki penghasilan dibawah UMR sebanyak 53 responden (82.80%), sedangkan yang berpenghasilan diatas UMR sebanyak 11 responden (17.20%).

Ada hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan pendapatan dengan kepemilikan jamban sehat di PesisirDesa Binjai Kecamatan Bunguran Barat, Kabupaten Natuna.

SARAN

Dinkes Kabupaten Natuna, sebagai stakeholder disarankan untuk membuat program untuk bisa meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai kepemilikan jamban sehat, seperti penyuluhan kesehatan yang berkelanjutan, dan pemberdayaan kader kesehatan/ kader PHBS. Penelitian lebih lanjut dapat meneliti terkait permasalahan kepemilikan jamban sehat, seperti efektivitas jenis penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kepemilikan jamban sehat ataupun penelitian di bidang evaluasi program kesehatan lingkungan berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwinsyah F., Dharma S., Nuraini D.S. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Kepemilikan Jamban Keluarga dan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare di Desa Sei Musam Kendit Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Vol. 11. No. 2. Hal. 3-9.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2016). *Mewujudkan Aksesibilitas Air Minum dan Sanitasi yang Aman dan Berkelanjutan Bagi Semua: Hasil Survei Kualitas Air di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Badan Pusat Statistik : Jakarta.
- Budiman, H., Misnah. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Di Desa Amal Kecamatan Sindue*

- Kabupaten Donggala, Promotif. Vol.5 No.2. Hal. 76-85.
- Brown, J., Cairncross, S. & Ensink, J. H. J. (2013). Water, sanitation, hygiene and enteric infections in children. *Arch. Dis. Child.* 98, 629-634.
- Christakis, N.A., Fowler, J.H., (2007). The spread of obesity in a large social network over 32 years. *New England Journal of Medicine* 357, 370-379.
- Darsana, I.N., Mahayana, I.M.B., Patra, I.M., (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Kekuarga di Desa Jehem Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. *Jurnal Kesehatan Lingkungan.* Vol.4 No.2 Hal 124-133.
- Depkes Kabupaten Natuna. (2017). Profil Kesehatan Kabupaten Natuna. Provinsi Kepulauan Riau.
- Dickinson, K., Pattanayak, S., (2012). Open sky latrines: do social effects influence technology adoption in the case of a (very) impure public good? Duke University, Working Paper.
- Harter, M., Mosch, S., & Mosler, H.J. (2018). How does Community-Led Total Sanitation (CLTS) affect latrine ownership? A quantitative case study from Mozambique. *BMC Public Health*, 18(1). doi:10.1186/s12889-018-5287-y.
- Horhoruw, A., Widagdo. L., (2014). Perilaku Kepala Keluarga dalam Menggunakan Jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia.* Volume 9. Nomor 2. Hal. 227-228.
- Kamria, C., Darmawan. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Jamban Keluarga di Desa Bontotallasa Dusun Makuring Kabupaten Maros. *Jurnal Kesehatan Lingkungan.* Vol. 3. No.1. hal: 98-106.
- Novitry, F., Agustin, R., (2017). Determinan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Sukomulyo Martapura Palembang. *AISYAH: Jurnal Ilmu Kesehatan.* Vol. 2 No.2. Hal : 107 - 116.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pickering, A. J., Djebbari, H., Lopez, C., Coulibaly, M., & Alzua, M. L. (2015). Effect of a community-led sanitation intervention on child diarrhoea and child growth in rural Mali: a cluster-randomised controlled trial. *The Lancet Global Health*, 3(11), 701-711.
- Shakya HB, Christakis NA, Fowler JH. (2015). Social network predictors of latrine ownership. *Soc Sci Med*;125:129-38.
- Theresiana, Y., Triyana, L., & Clara, S. (2019). Determinants of Healthy Latrines Ownership in Working Area at Public Health Center of Suak Tapeh in Banyuasin Regency South Sumatra 2019. 25(Sicph 2019), 268-276.
- Wahyuningsih, (2017). Millenium Develompent Goals (MDGS) Dan Sustainable Development Goals (SDGS) Dalam Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Bisnis dan Manajemen.* Vol. 11, No. 3 September 2017 Hal. 390 - 399.
- WHO. (2014). Progress on drinking water and sanitation: joint monitoring programme update

2014. Geneva: World Health Organization, UNICEF.
- Wolf, J., Hunter, P.R., Freeman, M.C., Cumming, O., Clasen, T., Bartram, J., et al.,(2018). Impact of drinking water, sanitation and handwashing with soap on childhood diarrhoeal disease: updated meta-analysis and meta-regression. *Trop. Med. Int. Health* 23, 508–525.
- Zainiyah, A,N., Mardoyo, S., Marlik. (2013). Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Masyarakat (Studi di Desa Mendalan Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan Tahun 2012). *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Vol. 10. No. 1. Hal. 52-53.